YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8556

LANGGHAR DAN TAMAN PENDIDIKAN QUR'AN: STUDI KOMPARASI TES BACA AL-QUR'AN DENGAN METODE KONVENSIONAL

Langghar and *Taman Pendidikan Qur'an*: A Comparative Study of Qur'an Reading Tests Using Conventional Methods

Darun Mutammimah & Halimatus Sa'diyah
UIN Madura
darunmutammimah@gmail.com; halimah261282@iainmadura.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 17, 2025	Dec 10, 2025	Dec 22, 2025	Dec 27, 2025

Abstract

The declining interest of communities in *langghar* as traditional educational institutions has coincided with growing preference for TPQ, which are perceived as more structured and effective in *Al-Qur'an* instruction, thereby necessitating a comparative study on the effectiveness and relevance of both within the context of community *Al-Qur'an* education. This study aimed to analyse differences in the effectiveness of *Al-Qur'an* reading instructional methods between *langghar* that employ conventional methods and TPQ that apply the Ummi method, as well as to compare the relevance and appeal of both institutions in the community's socio-religious context. A mixed-methods approach with an explanatory sequential design was employed at *Langghar* Baitul Amal, *Langghar* Darun Najah, and TPQ Sahabat Qur'an, involving *santri* in grades 4–6 of elementary school. Quantitative data were obtained through *Al-Qur'an* reading ability tests and analysed using descriptive statistics (means) and the Mann–Whitney U test, while qualitative data were collected through interviews, observations, and documentation, and subsequently analysed thematically. The results showed

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

significant differences in *tartil* and *fashohah* abilities between TPQ and *langghar santri* ($p < 0.05$), with TPQ *santri* achieving higher outcomes, whereas *langghar* continued to demonstrate strong relevance in shaping spiritual character and preserving the religious traditions of Madurese society. These findings affirm that TPQ are pedagogically more effective due to their structured instructional system, while *langghar* are effective in the internalisation of religious values through close emotional bonds between teachers and *santri*, such that both institutions complement one another within the contemporary *Al-Qur'an* education ecosystem. This study is expected to enrich the body of knowledge and raise public awareness of the importance of *Al-Qur'an* education and socio-religious life.

Keywords: Langghar; TPQ; Al-Qur'an Learning Method; Qur'anic Education; Community Religious Education

Abstrak: Penurunan minat masyarakat terhadap langghar sebagai lembaga pendidikan tradisional terjadi seiring meningkatnya ketertarikan pada *TPQ* yang dinilai lebih terstruktur dan efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an, sehingga diperlukan kajian komparatif mengenai efektivitas dan relevansi keduanya dalam konteks pendidikan Al-Qur'an masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan efektivitas metode pembelajaran baca Al-Qur'an antara langghar yang menggunakan metode konvensional dan *TPQ* yang menerapkan metode Ummi, serta membandingkan relevansi dan daya tarik kedua lembaga dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah *mixed method* dengan desain *explanatory sequential* yang dilaksanakan di Langghar Baitul Amal, Langghar Darun Najah, dan *TPQ* Sahabat Qur'an, dengan subjek santri kelas 4–6 SD. Data kuantitatif diperoleh melalui tes kemampuan baca Al-Qur'an dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif (rata-rata) dan uji *Mann-Whitney U*, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kemampuan *tartil* dan *fashohah* antara santri *TPQ* dan langghar ($p < 0,05$), dengan capaian santri *TPQ* yang lebih tinggi, sementara langghar tetap menunjukkan relevansi kuat dalam pembentukan karakter spiritual dan pelestarian tradisi keagamaan masyarakat Madura. Temuan ini menegaskan bahwa *TPQ* lebih efektif secara pedagogis melalui sistem pembelajaran yang terstruktur, sedangkan langghar efektif dalam internalisasi nilai religius melalui kedekatan emosional guru–santri, sehingga keduanya saling melengkapi dalam ekosistem pendidikan Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Al-Qur'an dan kehidupan sosial keagamaan.

Kata Kunci: Langghar; TPQ; Metode Pembelajaran Al-Qur'an; Pendidikan Al-Qur'an; Pendidikan Keagamaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter religius anak.(Miladia Ulfa, 2023) Al-Qur'an menempati posisi yang krusial sebagai pedoman hidup umat islam, sehingga sangat penting untuk diajarakan pada anak. Penting untuk menanamkan keyakinan sejak dini bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang wajib

disembah dan Al-Qur'an merupakan firman-Nya yang menjadi pedoman hidup.(Rusli et al., n.d.) Keterampilan membaca Al-Qur'an menjadi kompetensi fundamental yang wajib dikuasai oleh peserta didik muslim, sehingga penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan tersebut perlu dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan terencana dengan baik.(Sa'diyah, 2017) Oleh karena itu, pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca semata, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Melalui proses pembelajaran tersebut, nilai-nilai Al-Qur'an diharapkan dapat tertanam kuat dalam jiwa anak sehingga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang dididik dengan dasar Al-Qur'an akan tumbuh dengan kecintaan terhadap kitab suci, menaati ajarannya, serta menjauhi segala larangan yang terkandung di dalamnya.(Septiani et al., 2021) Rasulullah SAW menegaskan pentingnya pendidikan Al-Qur'an ini karena di dalamnya terdapat dasar pembentukan akhlak dan kepribadian yang mulia, sebagaimana yang termaktub dalam hadis berikut :

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةِ القُرْآنِ، فَإِنَّ حَمَلَةَ القُرْآنِ فِي ظِلِّ اللهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رواه الطبراني)

"Didiklah anak-anak kalian dengan tiga hal: cinta kepada Nabi kalian, cinta kepada keluarganya, dan membaca Al-Qur'an. Karena sesungguhnya para penghafal Al-Qur'an akan berada di bawah naungan Allah pada hari di mana tiada naungan selain naungan-Nya, bersama para nabi dan orang-orang pilihan-Nya." (H.R At-Thabrani)(Tazkiyah Basa'ad, 2016)

Mengingat besarnya urgensi pendidikan Al-Qur'an, pelaksanaannya sebaiknya dimulai sejak usia dini agar nilai-nilai keislaman dapat tertanam kuat dalam diri anak sejak awal perkembangan baik dalam ruang lingkup keluarga ataupun dalam institusi pendidikan masyarakat. Langghar sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki fungsi penting dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, khususnya di Madura. Langghar berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berkontribusi dalam pembentukan karakter serta menjadi sarana untuk menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial di tengah masyarakat.(Wulandari et al., 2025)

Dalam menjalankan fungsi tersebut, metode pembelajaran yang digunakan di langghar cenderung sederhana dan bersifat konvensional. Metode tradisional atau konvensional merupakan cara mengajar yang telah digunakan secara turun-temurun oleh para guru dalam proses pembelajaran. Metode ini menjadi pendekatan utama yang digunakan di

berbagai lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pondok pesantren, mushalla, langgar, serta majelis taklim. Pola ini telah berhasil mencetak generasi yang mampu membaca Al-Qur'an, meskipun dengan waktu yang relatif lebih lama. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya inovasi dalam metode pembelajaran Al-Qur'an, pola tradisional tersebut mulai mengalami pergeseran.

Dinamika pendidikan Al-Qur'an mengalami perkembangan pesat dengan hadirnya Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang menerapkan berbagai metode cepat belajar membaca Al-Qur'an, seperti metode Iqra', Qiraati, Ummi, Tilawati, dan lain sebagainya. Metode-metode ini diklaim lebih efektif dan efisien karena mampu mempercepat proses penguasaan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dengan pendekatan yang lebih sistematis. Peminat di langghar juga semakin menipis ditandai dengan jumlah santri yang didominasi usia paud dan sekolah dasar. Sementara anak yang menginjak remaja rata-rata mulai menamatkan diri dari langghar. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah langghar dengan metode konvensionalnya masih relevan dan tetap diminati masyarakat, ataukah masyarakat lebih beralih pada TPQ yang menawarkan metode modern?

Masalah tersebut menjadi semakin signifikan karena langghar bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga bagian dari identitas kultural dan religius masyarakat Madura. Jika langghar kehilangan daya tariknya, maka bukan hanya metode pengajaran Al-Qur'an yang tergeser, melainkan juga tradisi keagamaan yang menyertainya. Idealnya, lembaga pendidikan Islam, baik langghar maupun TPQ, dapat saling beradaptasi dan bersinergi dalam menjaga tradisi sekaligus merespons kebutuhan masyarakat modern akan efektivitas pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti perkembangan metode cepat membaca Al-Qur'an. Misalnya, penelitian oleh Wasik mengkaji peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode Qur'ani Sidogiri di Langghar Al-Maryam dan Langghar Al-Falah.(Wasik., Mat Sari., Mohammad Usman., 2023) Penelitian lain oleh Tamara membahas implementasi program turjuman metode ummi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi Al-Qur'an.(Tamara & Irham, 2022) Sementara itu, studi oleh Khotimah review jurnal atau penelitian terdahulu yang mengkaji efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa.(Khotimah et al., 2024)

Penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya berfokus pada efektivitas metode tertentu dalam lingkup TPQ atau madrasah diniyah, tanpa membandingkan secara langsung dua model kelembagaan, yakni langghar sebagai lembaga tradisional dan TPQ sebagai

lembaga modern. Secara teoretis, lembaga pendidikan tidak hanya dipahami sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sistem sosial yang dipengaruhi oleh struktur kelembagaan, budaya, relasi pedagogis, dan orientasi nilai yang dianut. Perspektif sosiologi pendidikan menjelaskan bahwa perbedaan struktur dan budaya institusi akan melahirkan perbedaan dalam praktik pembelajaran, efektivitas pedagogis, serta proses internalisasi nilai (Durkheim, 1956). Selain itu, teori modernisasi pendidikan menegaskan bahwa lembaga pendidikan modern cenderung mengedepankan rasionalisasi, standarisasi, dan efisiensi, sementara lembaga tradisional lebih menekankan relasi personal, transmisi nilai, dan dimensi sakral pendidikan (Effendi, 2017). Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mengkaji secara komparatif efektivitas dan relevansi metode pembelajaran Al-Qur'an di tiga tempat yaitu, langghar Baitul Amal, Langghar Darun Najah dan TPQ Sahabat Qur'an dalam merespons dinamika metode cepat baca Al-Qur'an di tengah perubahan sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1)Menganalisis perbedaan efektivitas metode pembelajaran baca Al-Qur'an (metode ummi) dengan metode konvensional. 3) Membandingkan relevansi dan daya tarik kedua lembaga tersebut dalam konteks dinamika metode cepat belajar Al-Qur'an. Melalui penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran komparatif antara langghar dan TPQ, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana tradisi pendidikan Islam lokal dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan akar kulturalnya. Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat bagi akademisi, praktisi pendidikan Islam, serta masyarakat dalam merumuskan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain *explanatory sequential* yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Penelitian dilaksanakan di Langghar Baitul Amal, Langghar Darun Najah dan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Sahabat Qur'an dengan subjek penelitian santri yang sedang menjalani pembelajaran baca Al-Qur'an. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan karakteristik santri yang setara (Kelas 4-6 SD). Pada tahap kuantitatif, pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan baca Al-Qur'an yang mencakup aspek Tartil dan Fashohah. Data hasil tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung nilai *mean* sebagai gambaran rata-rata kemampuan santri di masing-masing

lembaga, kemudian dilanjutkan dengan uji *Man-Whitney U test* menggunakan spss untuk menguji perbedaan signifikan antara kedua kelompok.(Haryono & dkk, 2024)

Pada tahap kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan ustadz/ustadzah, santri, dan pengelola lembaga untuk menggali informasi tentang proses pembelajaran, relevansi metode, dan daya tarik masing-masing lembaga. Observasi dilaksanakan untuk mengamati langsung proses pembelajaran baca Al-Qur'an, mencatat interaksi guru-santri dan strategi pengajaran, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data pendukung berupa kurikulum, modul pembelajaran, dan profil lembaga.(Choiri, 2019) Data kualitatif dianalisis secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang perbedaan efektivitas dan karakteristik kedua metode pembelajaran baca Al-Qur'an.(Hamzah, 2018). Penelitian ini dilaksanakan mulai 4 November hingga 21 November 2025.

HASIL

Penelitian ini berfokus pada tiga lembaga pendidikan Al-Qur'an yang mewakili dua corak kelembagaan berbeda, yaitu Langghar Baitul Amal, Langghar Darun Najah, dan Taman Pendidikan Qur'an Sahabat Qur'an. Langghar Baitul Amal berlokasi di Desa Tegal Sari, sementara Langghar Darun Najah berada di Dusun Konang Gardajah, keduanya termasuk kategori lembaga pendidikan Islam tradisional yang bersifat komunal dan berakar kuat pada tradisi masyarakat Madura. TPQ Sahabat Qur'an yang terletak di Desa Paninggin merepresentasikan model pendidikan Al-Qur'an yang modern dan terstandar.

Berikut merupakan hasil tes baca Al-Qur'an di langghar Baitul Amal , langghar Darun Najah, dan TPQ Sahabat Qur'an :

Table 1. Hasi Tes Baca Qur'an di langghar Baitul Amal

Responden	**Lembaga**	**Hasil Tes**	
		Tartil	**Fashohah**
1	BA	8	7
2	BA	8	7
3	BA	8	7

Responden	Lembaga	Hasil Tes	
		Tartil	Fashohah
4	BA	9	7
5	BA	7	7
6	BA	7	8
7	BA	8	7
8	BA	8	7
9	BA	8	7
Jumlah		70	66
Mean		7.7	7.3

Table 2. Hasil Tes Baca Qur'an di langghar Darun Najah

Responden	Lembaga	Hasil Tes	
		Tartil	Fashohah
1	DN	8	8
2	DN	9	8
3	DN	8	8
4	DN	10	9
5	DN	10	9
6	DN	9	8
7	DN	9	8
8	DN	9	9
9	DN	9	8
Jumlah		80.1	75.3
Mean		8.9	8.4

Table 3. Hasil Tes di TPQ Sahabat Qur'an

Responden	Lembaga	Hasil Tes	
		Tartil	Fashohah
1	SQ	10	9
2	SQ	9	9
3	SQ	10	8
4	SQ	10	9
5	SQ	10	9
6	SQ	10	10
7	SQ	10	10
8	SQ	8	9
9	SQ	10	10
Jumlah		85	81
Mean		9.5	9

Merujuk pada hasil tes di atas, diperoleh bahwa rata-rata nilai tartil dan fashohah santri TPQ Sahabat Qur'an lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tartil dan fashohah di langghar Baitul Amal dan langghar Darun Najah. Selanjutnya, untuk melihat signifikansi perbedaan hasil belajar antara ketiga lembaga tersebut, maka dianalisis menggunakan uji *Man Whiteney U Test :*

Table 4. Uji Mann-Whitney U test Hasil Test SQ dan BA

	Skor
Mann-Whitney U	3.000
Wilcoxon W	48.000
Z	-3.465
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000[b]

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) sebesar 0,001. karena nilai sig. < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil tes baca Qur'an antara TPQ Sahabat Qur'an dengan Langghar Baitul Amal.

Table 5. Uji Man Whiteney U Test SQ dan DA

	Skor
Mann-Whitney U	19.500
Wilcoxon W	64.500
Z	-2.067
Asymp. Sig. (2-tailed)	.039
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.063[b]

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) sebesar 0,039. karena nilai sig. < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil tes baca Qur'an antara TPQ Sahabat Qur'an dengan Langghar Darun Najah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode belajar al-qur'an dengan sistem yang baik dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

TPQ Sahabat Qur'an beroperasi secara terstruktur dengan jumlah pengajar mencapai sembilan orang dan total santri sebanyak 130 anak. Sistem kelembagaan TPQ ini telah memiliki perangkat administratif , termasuk pembagian kelas berdasarkan jilid, jadwal teratur, dan evaluasi berkala. Implementasi metode pembelajaran di TPQ Sahabat Qur'an menunjukkan tingkat integrasi dan profesionalisme yang baik. Sesuai hasil wawancara dengan guru TPQ, seluruh kegiatan pembelajaran mengikuti panduan tujuh tahapan Metode Ummi yang mencakup kegiatan pembukaan, pembacaan doa, apersepsi, penyimakan bacaan, latihan kelompok, evaluasi, dan penutup. Setiap guru dibekali buku panduan, lembar kontrol jilid, dan jurnal harian yang memuat perkembangan tiap santri. Selain itu, TPQ juga menyelenggarakan pembinaan guru setiap bulan serta supervisi langsung dari Korda Ummi Pamekasan untuk menjaga konsistensi mutu pembelajaran.

Menilik hasil observasi, kegiatan belajar di TPQ SQ berlangsung dengan disiplin. Santri hadir tepat waktu pukul 16.00 dan belajar hingga pukul 17.10. Selama proses berlangsung, ustazah mengawasi setiap kelompok dengan sistem baca-simak bergilir. Sebelum membaca, seluruh santri diwajibkan menyiapkan hafalan (tahfidz) sekitar 20 menit. Tahapan ini memperlihatkan bahwa TPQ SQ tidak hanya fokus pada kelancaran bacaan, tetapi juga integrasi antara tahsin, tahfidz, dan pembentukan karakter Qur'ani. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan santri Sahabat Qur'an, mereka tidak hanya belajar Al-Qur'an di TPQ saja, namun juga belajar di langghar. Bahkan sebagian anak mendapatkan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di lembaga formal (Sekolah Dasar) baik itu sekolah

swasta ataupun sekolah negeri. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan formal termasuk lembaga pendidikan umum mulai memperhatikan kualitas bacaan Al-Qur'an anak dan penanaman karakter qur'ani di tengah degradasi moral saat ini.

Berbeda dengan itu, langghar Baitul Amal dan langghar Darun Najah menunjukkan pola pembelajaran yang lebih fleksibel menggunakan metode sorogan yang diterapkan tanpa aturan alur baku. Santri mengaji satu per satu di hadapan guru. Tidak ada pembagian kelompok atau tahapan capaian tertentu. Walaupun demikian, hubungan guru dan santri di langghar sangat dekat, mencerminkan pola pendidikan berbasis relasi spiritual dan emosional (ta'alluq) yang menjadi ciri khas lembaga tradisional Islam di Nusantara. Pembelajaran Al-Qur'an di langghar Baitul Amal dan langghar Darun Najah menggunakan metode sorogan. Santri secara bergantian mengaji dan disimak oleh guru. Tidak ada pembagian kelompok atau tahapan capaian tertentu.

Dua langghar yang menjadi objek penelitian menunjukkan karakteristik yang hampir serupa, baik dari sisi sistem kelembagaan, metode pengajaran, maupun struktur pengelolaan. Jumlah pengajar yang terbatas (rata-rata dua orang), waktu belajar yang fleksibel, serta ketiadaan sistem administrasi formal menegaskan bahwa fungsi utama langghar bukan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi sebagai wadah pembinaan spiritual dan sosial masyarakat. Rentang usia santri di kedua langghar cukup heterogen, mulai dari usia taman kanak-kanak hingga remaja sekolah menengah. Situasi ini menunjukkan bahwa langghar lebih menekankan pembelajaran berbasis kebutuhan sosial-keagamaan daripada orientasi hasil yang terukur secara akademik. Sebagaimana hasil wawancara dengan wali santri langghar Baitul Amal, orang tua menitipkan anak untuk mengaji di langghar agar melatih pembiasaan ibadah terutama di waktu ba'da maghrib.

Tradisi masyarakat Madura pada umumnya bersedekah ketika anak hatam membaca al-Qur'an. Sementara bagi santri yang orang tuanya kurang mampu, ibu nyai mengusahakan memberikan sedekah (selamatan) walaupun terbilang sederhana agar merasakan *reward* yang sama dengan anak-anak lainnya. Pembelajaran di langghar Baitul Amal hanya difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an (mengaji), dan sesekali diselingi materi fikih dasar (tata cara berwudhu', mandi, sholat). Apabila ada sisa waktu sebelum isya', anak-anak menyempatkan untuk murojaah bersama dan saling menyimak dengan temannya tanpa dipandu. Setiap malam jum'at dijadwalkan kegiatan rutinan pembacaan burdah. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri langghar Baitul Amal, anak-anak tetap mengaji ke langghar meskipun sudah

belajar Al-Qur'an dengan metode ummi di sekolah formal sebagai bentuk bakti kepada orang tua. Mereka menikmati proses belajar di langghar dengan suasana yang lebih fleksibel. Anak-anak sering kali menunggu waktu isya' dengan murojaah bersama.

Berbeda dengan langghar Baitul Amal, langghar Darun Najah menerapkan program tambahan selain pembelajaran Al-Qur'an. Program ngaji kitab turats di malam senin, kegiatan murojaah di malam selasa, kegiatan tahfidz di malam rabu, pembelajaran tajwid di malam kamis, dan kegiatan pembacaan shalawat di malam sabtu. Kegiatan keagamaan inilah yang menjadi daya tarik langghar sehingga tetap eksis sampai saat ini. Penanaman dan pembiasaan kegiatan keagamaan di waktu ba'da maghrib sebagai upaya mempertahankan tradisi masyarakat Madura yang kental dengan nilai keagamaan dan budayanya, baik itu hubungan trasendental dengan Tuhan, maupun hubungan horizontal dengan masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan Salat Isya' Berjamaah

Pada gambar di atas, kegiatan salat berjamaah dipimpin oleh santri yang sudah menginjak tingkat SMA. Hal ini menunjukkan bahwa langghar merupakan institusi sosial-keagamaan masyarakat yang perlu dipertahankan. Pembiasaan seperti ini tidak hanya mengajarkan aspek tata cara beribadah, namun secara tidak langsung juga membangun jiwa kepemimpinan santri dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri Darun Najah, kegiatan yang mereka lakukan tidak hanya sebatas untuk mentaati perintah orang tua. Ada kesenangan tersendiri ketika mereka belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan di langghar menjadi wadah penanaman etika sosial masyarakat.

Pandangan di atas juga didukung oleh perspektif orang tua yang mendukung kegiatan di langghar. Melalui kegiatan keagaamaan di waktu-waktu tersebut, sangat membantu para

orang tua dalam hal menunaikan kewajiban mengajarkan agama pada anaknya. Kondisi, suasana, dan emosi yang dirasakan anak di rumah tentu berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka. Sering kali anak tidak serius ketika belajar langsung dengan orang tuanya, sehingga menitipkan anak di langghar menjadi jalan efektif agar anak tetap produktif dalam kegiatan keilmuan dan ibadah. Terlebih lagi pengaruh gadjet yang kini semakin marak, bahkan tidak pandang umur, menjadi kekhawatiran bagi orang tua. Maka dari itu, fungsi langghar lebih dari sekedar alternatif penyaluran ilmu keagamaan. Langghar berfungsi sebagai rumah kedua bagi anak-anak dalam memenuhi dahaga spiritualnya.

Sementara di TPQ Sahabat Qur'an, sistem pembelajaran yang terstruktur menjadi daya tarik tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali santri TPQ Sahabat Qur'an, berpendapat bahwa hasil yang didapatkan ketika belajar Al-Qur'an dengan metode yang mudah dan terstruktur akan lebih maksimal. Terlebih lagi terdapat buku penguhubung antara orang tua dan guru sehingga koordinasi bisa dilaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat ketika pelaksanaan khotmul qur'an yang banyak dilaksanakan di beberapa lembaga. Ketika uji publik, anak-anak tidak hanya mampu membaca, namun juga bisa menganalisis hukum bacaan tajwid dan ghorib dengan baik sesuai kemampuan masing-masing. Dapat disimpulkan bahwa penawaran sistem yang baik mampu menghasilkan otput yang bermutu dan sebagai jalan dakwah kepada masyarakat untuk memperhatika pendidikan al-Qur'an.

PEMBAHASAN

1. Analisis Komparatif Efektivitas Metode Cepat Baca Al-Qur'an dengan Metode Konvensional

TPQ Sahabat Qur'an menggunakan Metode Ummi sebagai kerangka pedagogis utama. Metode ini dikenal sebagai salah satu metode cepat baca Al-Qur'an yang menekankan keselarasan antara aspek tartil, tajwid, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.(Hidayatullah et al., 2023) Proses pembelajaran dilakukan secara klasikal dan berjenjang, dengan pengelompokan kelas berdasarkan jilid dan kemampuan. Guru dituntut untuk mengikuti sertifikasi dan pembinaan rutin dari Koordinator Daerah (Korda) Ummi Pamekasan Dengan demikian, TPQ SQ termasuk dalam kategori lembaga yang menerapkan standarisasi pembelajaran Al-Qur'an secara sistemik, mencakup kurikulum, asesmen, dan kompetensi pendidik.

Sebagaimana menurut Mu'in, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu :(Mu'in, 2024)

1. Motivasi belajar, baik internal maupun eksternal, memengaruhi kesungguhan siswa dalam belajar.

2. Metode pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan gaya belajar siswa meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. Kualitas pengajaran, khususnya kejelasan penyampaian materi dan pemberian umpan balik, berperan penting terhadap pemahaman siswa.

4. Kondisi kesehatan fisik dan emosional memengaruhi konsentrasi serta daya ingat dalam belajar.

5. Lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif mendukung fokus dan kelancaran proses pembelajaran.

6. Kemampuan kognitif, seperti berpikir dan mengingat, menentukan tingkat pemahaman materi.

7. Dukungan keluarga dan teman sebaya memberikan motivasi dan bantuan dalam proses belajar.

8. Pemanfaatan teknologi secara tepat dapat meningkatkan akses dan efektivitas pembelajaran.

9. Pemenuhan kebutuhan individual melalui penyesuaian pembelajaran dengan minat dan karakteristik siswa membantu mengoptimalkan hasil belajar

Metode Ummi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menerapkan tiga pendekatan berbasis bahasa ibu yang berorientasi pada pengalaman alami peserta didik.(Junaidin Nobisa & Usman, 2021) Pendekatan pertama disebut Direct Method (metode langsung), yaitu pembelajaran yang dilakukan secara praktis tanpa proses mengeja atau penjabaran panjang.(Sulkifli, 2024) Peserta didik diajak untuk membaca dan berlatih secara langsung sehingga proses belajar terjadi secara alami melalui pengalaman. Pola ini meneladani cara Rasulullah SAW dan para sahabat dalam mengajarkan tata cara ibadah. Mereka menggunakan pendekatan langsung saat membimbing anak-anak dan masyarakat agar mampu mempraktikkan ajaran agama tanpa banyak teori, tetapi melalui keteladanan dan praktik nyata.

Pendekatan kedua adalah Repetition (pengulangan), yang menekankan kekuatan pembiasaan dan pengulangan dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan indah. Semakin sering ayat atau surat diulang, semakin kuat pula daya ingat dan

pemahaman seseorang terhadap bacaan tersebut. Prinsip ini menyerupai cara seorang ibu memperkenalkan bahasa kepada anaknya, yakni melalui pengulangan kata atau kalimat dalam berbagai situasi.(Budianti, n.d.)

Asy-Syaibani yang dikutip dalam Sahih Bukhari menjelaskan bahwa Al-Qur'an sendiri memuat banyak pengulangan sebagai bentuk penegasan dan penguatan makna. Pengulangan dalam proses belajar memiliki dua dasar utama: pertama, manusia memiliki kecenderungan alami untuk meniru perilaku orang yang berpengaruh di sekitarnya; kedua, pengulangan dan peniruan terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran. Nabi Muhammad SAW pun ketika menerima wahyu pertama kali menirukan dan mengulang bacaan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril.(Dasmaranti, 2023) Oleh karena itu, praktik langsung dan pengulangan menjadi strategi penting dalam pendidikan Islam, terutama pada aspek ibadah, agar peserta didik mampu memahami dan melaksanakan ajaran secara benar dan aplikatif. Tanpa adanya latihan dan pengulangan, pengetahuan cenderung bersifat teoritis dan kurang fungsional.

Pendekatan ketiga adalah Affection (kasih sayang tulus) yang menekankan pentingnya sentuhan emosional dalam proses pembelajaran. Keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anak tidak terlepas dari kekuatan cinta, kesabaran, dan ketulusan hatinya. Hal yang sama juga berlaku bagi guru Al-Qur'an. Seorang pendidik perlu menghadirkan kasih sayang yang ikhlas dalam proses mengajar agar mampu menyentuh hati peserta didik. Dengan pendekatan afektif ini, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya mengasah kemampuan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan kecintaan mendalam terhadap kitab suci dan membentuk karakter spiritual yang lembut serta berakhlak Qur'ani.(Rohayani et al., 2022)

Sementara Langghar Baitul Amal dan Langghar Darun Najah menggunakan metode Sorogan. Sorogan berasal dari kata *sorog* yang dalam bahasa Jawa yang berarti "menyodorkan kitab kepada kyai atau asisten yang diberi wewenang untuk membimbing santri." Model pembelajaran ini merupakan bentuk pengajaran individual, setiap murid menyetorkan bacaan atau pelajarannya secara langsung kepada guru. Pola sorogan menuntut santri untuk terlebih dahulu mempelajari materi secara mandiri, baik sendiri maupun bersama temannya. Sistem ini pada akhirnya membentuk kemandirian belajar, karena proses penilaian dan bimbingan dilakukan secara langsung di hadapan kyai atau ustadz, sehingga peserta didik tidak dapat bergantung pada orang lain dan harus menunjukkan kemampuan mereka secara nyata.(Hasanah et al., 2020)

Identifikasi terhadap metode pembelajaran memperlihatkan adanya polarisasi yang tajam. Langghar Baitul Amal dan Darun Najah secara konsisten menggunakan metode tradisional (sorogan dan talaqqi), yakni proses pembelajaran yang menekankan interaksi langsung antara guru dan santri dalam bentuk baca-simak. Setiap santri membaca di hadapan guru, kemudian guru menyimak dan membetulkan bacaan dengan pendekatan individual. Metode ini sangat bergantung pada kesabaran guru serta ketekunan santri, namun memiliki keunggulan dalam menjaga kemurnian tajwid dan makhraj karena bersifat personal dan korektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas bahwa pendidikan Islam tradisional menekankan transmisi ilmu (*ta'līm*) dan pembentukan adab melalui hubungan langsung antara murid dan guru.(Effendi, 2017)

Informalitas dalam sistem langghar juga membawa konsekuensi terhadap efektivitas pembelajaran. Berdasarkan observasi, kehadiran santri di Langghar Baitul Amal tidak konsisten, sebagian besar karena tidak adanya kewajiban administrasi maupun pengawasan orang tua. Kondisi ini berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Annisa, yang menyatakan bahwa tingkat kehadiran peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian akademik mereka. Semakin sering seorang peserta didik tidak hadir, semakin rendah pula hasil belajar yang kemungkinan besar diperolehnya. Sebaliknya, jika frekuensi ketidakhadiran rendah dan kehadiran konsisten, capaian belajar cenderung lebih baik.(Annisa et al., 2023) Dengan demikian, absensi menjadi salah satu indikator penting yang memengaruhi kualitas dan efektivitas proses belajar.

Masalah serupa terjadi di Langghar Darun Najah yang memiliki rasio guru dan santri yang tidak seimbang, yakni satu guru untuk lima belas santri. Dalam sistem talaqqi yang menuntut bimbingan individual, kondisi tersebut jelas menjadi hambatan bagi pemerataan kualitas bacaan. Hal inisejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih bahwa rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan salah satu indikator penting untuk menilai efektivitas proses belajar. Besarnya rasio ini dapat memengaruhi kualitas interaksi, tingkat perhatian guru, serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, efektivitas pembelajaran menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian serius agar proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal.(Wahyuningsih et al., 2019)

Sebaliknya, TPQ Sahabat Qur'an menghadapi tantangan yang berbeda. Homogenitas kelas sering kali sulit dijaga karena tingkat kemampuan santri yang beragam. Beberapa santri

mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan jilid tertentu, sementara lainnya melaju lebih cepat. Situasi ini menyebabkan sistem baca-simak klasikal tidak selalu berjalan efektif. Guru harus melakukan modifikasi dengan pendekatan diferensiasi, yang sesungguhnya melampaui batas standar metode Ummi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun metode cepat lebih efisien, tetap diperlukan fleksibilitas pedagogis agar pembelajaran mampu menyesuaikan dengan karakter peserta didik.

2. Relevansi Langghar dan TPQ dalam Konteks Masyarakat.

Perbandingan antara tiga lokus penelitian memperlihatkan dua dimensi utama: efektivitas metode dan relevansi kelembagaan terhadap kebutuhan masyarakat. Efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari kecepatan, tetapi juga kualitas internalisasi nilai. Santri langghar, meskipun membaca lebih lambat, menunjukkan kedalaman sikap religius dan ketaatan ritual yang kuat. Mereka terbiasa mengikuti kegiatan shalat berjamaah, pengajian kitab, dan amalan rutin. Hal ini menunjukkan bahwa metode tradisional, meskipun tidak cepat, lebih efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas.

Dalam konteks sosial, masyarakat masih memandang langghar sebagai lembaga yang memiliki otoritas moral dan simbol identitas keagamaan. Orang tua tetap mempercayakan anaknya ke langghar karena kedekatan emosional dengan guru ngaji dan fleksibilitas waktu belajar. Hal ini menandakan bahwa langgar atau surau berfungsi sebagai "jantung sosial" komunitas Islam pedesaan di Indonesia, tempat terjadinya transmisi nilai, solidaritas, dan moralitas kolektif.(Ali et al., 2021) Sementara itu, TPQ dengan metode Ummi lebih disukai oleh masyarakat muda dan berpendidikan formal karena dianggap modern dan efektif. Sistem administrasi yang rapi, kurikulum terstruktur, dan capaian hasil yang cepat memberikan daya tarik institusional tersendiri.

Analisis ini menunjukkan adanya pola kontinum kelembagaan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Al-Qur'an. Langghar berada di titik tradisional yang menekankan pembentukan moral dan spiritual melalui relasi personal, sedangkan TPQ bergerak ke arah modernitas yang menonjolkan efisiensi dan struktur. Dalam terminologi sosiologi agama, perbedaan ini dapat dijelaskan dengan konsep resistensi terhadap rasionalisasi pendidikan, di mana lembaga tradisional cenderung mempertahankan nilai sakral dan non-instrumental, sedangkan lembaga modern bergerak menuju efisiensi dan standardisasi. Menyadari dinamika tersebut, integrasi antara kedua model menjadi sangat penting. Langghar dapat mengadopsi sebagian prinsip sistematis dari metode cepat, seperti

pencatatan kemajuan santri atau penjadwalan yang lebih teratur, tanpa meninggalkan nilai-nilai kulturalnya.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan jelas antara pembelajaran Al-Qur'an di langghar dan TPQ. Langghar Baitul Amal dan Langghar Darun Najah mempertahankan metode sorogan tradisional yang menekankan kedekatan emosional, pembinaan spiritual, dan internalisasi nilai-nilai agama. Meskipun tidak terstruktur secara administratif, pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter religius santri. Sebaliknya, TPQ Sahabat Qur'an menerapkan Metode Ummi secara sistematis dengan dukungan administrasi, pembagian kelas, evaluasi berjenjang, dan pembinaan guru rutin. Hasil tes menunjukkan bahwa santri TPQ memiliki capaian tartil dan fashohah lebih tinggi dibandingkan santri langghar. Hal ini menegaskan bahwa sistem pembelajaran yang terstandar berpengaruh pada efektivitas hasil belajar. Secara keseluruhan, kedua jenis lembaga memiliki keunggulan masing-masing: langghar unggul dalam pembentukan karakter sosial spiritual, sementara TPQ unggul dalam efektivitas pedagogis. Keduanya saling melengkapi dalam dinamika pendidikan Al-Qur'an masa kini.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam kajian pendidikan Al-Qur'an nonformal, dengan menghadirkan analisis komparatif antara lembaga tradisional dan modern dalam merespons dinamika metode cepat baca Al-Qur'an. Temuan penelitian memperkaya khazanah keilmuan dengan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecepatan dan sistematisasi metode, tetapi juga oleh dimensi spiritual, relasi pedagogis, dan konteks kultural lembaga. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya mengkaji model pembelajaran integratif yang mengombinasikan keunggulan metode tradisional dan modern, memperluas variabel penelitian seperti motivasi belajar, peran keluarga, dan karakter santri, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., Wahyudi, D., & Komalasari, R. (2021). Lembaga Pendidikan Islam Klasik di Nusantara: Studi terhadap Langghar. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, 6*(1).

Annisa, F., Sidqie, R., & Maslinda. (2023). Korelasi Tingkat Absensi dengan Hasil Belajar Peserta Didik di SMA 4 Negeri Banda Aceh Kelas X Ia 1. *Educator Development Journal, 1*(1), 1–8.

Budianti, R. (n.d.). Implementation of tikrar methods in memorizing Al-Qur'an in Tahfidzul Qur'an Foundation Al-Fawwaz Medan, 974–980.

Choiri, U. S., & M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV Nata Karya.

Dasmaranti. (2023). Kaidah Al-Tikrar dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tafasir, 1*(1), 68–84.

Durkheim. (1956). *Education & sociology*. The Free Press.

Hamzah, A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Literasi Nusantara.

Haryono, E., & dkk. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Hasanah, U., Dwi Setia, S., Fatonah, I., & Deniatur, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Makhorijul Huruf pada Anak Menggunakan Metode Sorogan. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, 6*(2), 1–14.

Hidayatullah, A., Rosita, D., & Jubaedah, S. (2023). The Ummi method as an effort to improve the ability of students to read Al Qur'an at Pesantren Madinah Al-Hijrah. *Bulletin of Science Education, 3*(3), 280. https://doi.org/10.51278/bse.v3i3.866

Junaidin Nobisa, & Usman. (2021). Pengunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman, 4*(1), 44–70. https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v4i1.110

Khotimah, M. P. K., Faliani, E., & Nadlir, N. (2024). Efektivitas Metode Talaqqi Menghafal Al-Qur'an di MI/SD: Review Jurnal. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran, 18*(2), 309–318.

Miladia Ulfa, F. (2023). Peran Pembelajaran Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *4*(4), 160–167.

Mu'in. (2024). *Langkah Tepat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Video Pembelajaran*. Pusat Pengembengan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Rohayani, F., Roni, B., & Astriya, I. (2022). Application of the Ummi method for early childhood at Education Baiturrahman's School Ampenan. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education, 5*(2), 189–198.

Rusli, R., Sugianto, A., Mudzakir, & Sutikno. (n.d.). Pendidikan Agama (Tauhid) Anak dalam Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan). *8*, 31–48.

Sa'diyah, H. (2017). Hifdzil Qur'an dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi PGMI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, 2*(2).

Septiani, I., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman, 12*(2), 23–32.

Sulkifli. (2024). Metode Langsung (Al-Tarīqah Al-Mubāsyarah) dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *14*(2), 62–68.

Tamara, R., & Irham, I. (2022). Implementasi Turjuman dalam Meningkatkan Pemahaman Al-Qur'an Siswa di SMP IT Daarussalam. *Turats, 15*(1), 23–35. https://doi.org/10.33558/turats.v15i1.4537

Tazkiyah Basa'ad. (2016). Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, VI*(02), 594–599.

Wahyuningsih, N., Nurbayani, E., & Saugi, W. (2019). Pengaruh Rasio Jumlah Siswa dalam Kelas terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI di SMK Farmasi Samarinda. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 6*(1).

Wasik, Mat Sari, Mohammad Usman, & H. Z. S. (2023). Akselerasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Qur'Ani Sidogiri. *AL-MADA: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya, 6*(1), 2599–2473.

Wulandari, S., Yusuf, A., & Yusuf, W. F. (2025). Peran Sentral Musholla dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Langgar Menara Hijau Kecamatan Wonorejo Pasuruan. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam, 18*(1), 61–76.